

BAB IV

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

4.1. Pengertian Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada dan membentuk pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut.

Masalah pokok dalam pembangunan daerah terletak pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (*endogenous development*) dengan menggunakan potensi sumber daya manusia, kelembagaan dan sumber daya fisik secara lokal (daerah). Orientasi ini mengarahkan kita kepada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan kegiatan ekonomi.

Setiap upaya pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah beserta partisipasi masyarakatnya dan dengan menggunakan sumberdaya yang ada harus mampu menaksir potensi sumberdaya yang diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerah (Lincoln Arsyad, 1999, hal 299).

4.2. Pengertian dan Definisi Pariwisata

Ada beberapa pengertian dan definisi kepariwisataan yang dikemukakan oleh:

1. R.G. Soekadijo

R.G. Soekadijo (1996) mengemukakan definisi pariwisata adalah kegiatan orang yang mengadakan perjalanan dari tempat kediamannya tanpa menetap di tempat yang didatangi, atau hanya untuk sementara waktu tinggal di tempat yang didatanginya..

2. Menurut Undang-Undang RI No.9 tahun 1990

- a. Wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata.
- b. Wisatawan adalah orang yang melakukan kegiatan wisata.
- c. Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata termasuk pengusaha obyek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang berkaitan dengan bidang tersebut.
- d. Kepariwisataaan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata.
- e. Usaha pariwisata adalah kegiatan yang bertujuan menyelenggarakan jasa pariwisata atau menyediakan atau mengusahakan obyek dan daya tarik wisata, usaha sarana pariwisata dan usaha lain yang terkait dengan bidang tersebut.
- f. Obyek dan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran utama wisata.

g. Kawasan pariwisata adalah kawasan dengan luas tertentu yang dibangun atau disediakan untuk memenuhi kebutuhan pariwisata.

3. Oka A. Yoeti

Oka A. Yoeti (1985) mendefinisikan pariwisata (*tour*) adalah suatu kegiatan perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu yang dilakukan dari suatu tempat ke tempat lain dengan maksud tidak mencari nafkah ditempat yang dikunjungi akan tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanannya atau menuruti keinginan yang beraneka ragam.

Dari batasan-batasan yang dikemukakan diatas pada hakekatnya kepariwisataan adalah perjalanan manusia dari suatu tempat ketempat lain untuk bersenang-senang, untuk sementara waktu dan tidak untuk mencari nafkah. Jadi pengertian secara umum kepariwisataan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata.

4.3. Pengertian Wisatawan

Menurut WTO (*World Tourism Organization*) yaitu pengunjung sementara yang tinggal sekurang-kurangnya 24 jam di negara (suatu tempat) yang dikunjungi dengan maksud tujuan perjalanan sebagai berikut:

1. Pesiari (*leisure*) yaitu keperluan rekreasi, hiburan, kesehatan, studi keagamaan (ziarah) dan olah raga.
2. Hubungan dagang (*business*), kunjungan kepada sanak saudara, konferensi dan misi.

Definisi tersebut berlaku untuk wisatawan dalam negeri dan luar negeri, pengertian tersebut dianggap terlalu luas sehingga untuk menampung persoalan-persoalan yang mungkin timbul, terutama dalam menentukan atau merumuskan kebijaksanaan masih diperlukan uraian tambahan. Oleh karena itu ciri wisata adalah (Oka A.Yoeti,1985, hal:130):

- a. Perjalanan dilakukan lebih dari 24 jam.
- b. Perjalanan dilakukan hanya untuk sementara waktu.
- c. Orang yang melakukan perjalanan tidak mencari nafkah ditempat/negara yang dikunjungi.

Sesuai dengan pasal 5 Resolusi Dewan Ekonomi dan Sosial Perserikatan Bangsa Bangsa No. 870 yang dimaksud pengunjung adalah: "Pengunjung adalah setiap orang yang mengunjungi suatu negara yang bukan merupakan tempat tinggal biasa".

Menurut rumusan pengunjung yang termasuk didalamnya adalah:

1. Wisatawan Asing (*Foreign Tourism*)

Adalah orang asing yang melakukan perjalanan wisata yang datang memasuki suatu negara lain yang bukan merupakan negara dimana ia bisa tinggal. Wisatawan asing bagi suatu Negara dapat ditandai dari status kewarganegaraannya, dokumen perjalanan, jenis mata uang yang dibelanjakan, karena pada umumnya golongan wisatawan ini hampir selalu menukarkan uangnya terlebih dahulu kepada bank/money changer sebelum berbelanja.

2. Wisatawan Domestik (*Domestic Tourism*)

Adalah wisatawan yang melakukan perjalanan wisata dalam batas wilayah negaranya. Jadi disini tidak ada unsur asingnya baik kebangsaannya atau dokumen perjalanan yang dimiliki.

4.4. Ciri-ciri Khas Industri Pariwisata.

Sebetulnya pariwisata adalah suatu jasa atau pelayanan. Ciri-ciri khas ekonomis dari industri pariwisata menjelaskan jenis dampaknya terhadap masyarakat tempat wisata. Ada lima ciri-ciri khas yang khusus untuk industri pariwisata (Spilanne, 1984, hal: 49):

1. Produk pariwisata tidak dapat disimpan.
2. Permintaan akan produk pariwisata sangat tergantung pada musim.
3. Permintaan dipengaruhi oleh faktor luar dan pengaruh yang tidak dapat atau sulit diramalkan. Misalnya perubahan dalam kurs valuta, ketidakstabilan politik dan sebagainya.
4. Permintaan tergantung pada banyak motivasi yang rumit.
5. Pariwisata sangat elastis akan harga dan pendapatan.

Industri pariwisata dapat dibagi dalam lima bidang yaitu :

- Hotel dan Restoran
- Tour dan Travel
- Transportasi
- Pusat Wisata dan Souvenir
- Bidang Pendidikan Kepariwisata

4.5. Dampak Pariwisata Terhadap Pembangunan Ekonomi

4.5.1. Dampak Positif Pariwisata Terhadap Pembangunan Ekonomi

Sumbangan pariwisata dalam pembangunan ekonomi nasional dapat diukur dengan bermacam-macam cara. Yang paling penting adalah sumbangnya pada neraca pembayaran, pendapatan nasional/GDP, penciptaan lapangan kerja dan sektor-sektor lain. Sedangkan pada pembangunan ekonomi daerah, salah satunya turut memberikan sumbangan pada Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang masuk pada penerimaan retribusi (R.G. Soekadijo, 1996, hal:268)

Dampak-dampak positif dari pariwisata adalah:

- a. Pariwisata dan penciptaan lapangan kerja.

Pada umumnya pariwisata merupakan industri yang padat karya dimana tenaga kerja sulit diganti dengan modal dan peralatan.

- b. Pariwisata sebagai sumber devisa asing

Semakin besar andil jasa-jasa dalam perdagangan internasional, maka lebih banyak perhatian pada pariwisata sebagai sumber pokok devisa baik secara positif maupun negatif dalam neraca pembayaran.

- c. Pariwisata dan distribusi pembangunan.

Pariwisata secara wajar cenderung mendistribusikan pembangunan dari pusat industri kearah wilayah desa yang belum berkembang. Wilayah kecil lebih tergantung pada pariwisata wilayah besar karena wilayah besar lebih cenderung mempunyai perekonomian dengan diversifikasi tinggi. Karena pariwisata berkembang pada angka yang relatif pendek dan membutuhkan tingkat investasi yang relatif tinggi,

dampaknya terhadap perekonomian regional dapat dialami secara pesat.

4.5.2. Dampak Negatif Pariwisata Terhadap Pembangunan Ekonomi.

a. Pariwisata dan vulnerability ekonomi

Dinegara yang kecil dengan perekonomian terbuka, pariwisata menjadi sumber yang bersifat mudah kena serang cuka (*vulnerability*) khususnya kalau negara tersebut sangat tergantung satu pasar asing. Pada umumnya perekonomian kecil cenderung pada impor dan hal ini terjadi dimana pariwisata belum begitu berkembang.

b. Kebocoran pendapatan dari industri pariwisata.

Dalam banyak kasus, kebocoran pendapatan sangat luas dan besar, khususnya kalau proyek-proyek pariwisata berskala besar dan diluar kapasitas perekonomian lokal. Kebocoran utama antara lain meliputi barang impor khususnya makanan dan minuman, biaya promosi diluar negeri dan pembayaran transfer.

c. Sifat dan pekerjaan dalam industri pariwisata.

Ada beberapa kesulitan yang harus dihadapi dalam pertimbangan atau evaluasi potensi pariwisata untuk menciptakan lapangan kerja. Pekerjaan dalam sektor industri pariwisata cenderung menerima gaji yang rendah, menjadi pekerja musiman, tidak ada serikat buruh dan hanya bekerja pada sebagian waktu (*part time*).

d. Dampak industri pariwisata terhadap alokasi sumber daya ekonomi.

Perkembangan pariwisata juga menjadi konflik dengan perkembangan industri pertanian karena tiap kegiatan ekonomis harus bersaing untuk mendapatkan tempat atau lokasi yang optimal, sumber air yang terbatas dan jumlah tenaga kerja yang terbatas. Pariwisata menciptakan lapangan pekerjaan tetapi juga menarik tenaga kerja dari pertanian.

e. Dampak industri pariwisata terhadap lingkungan.

Perkembangan pariwisata juga dapat menimbulkan permasalahan terhadap lingkungan, seperti pencemaran air dan udara, keramaian lalu lintas dan kerusakan dari pemandangan alam tradisional. Hal ini mengurangi kualitas hidup dari orang setempat serta wisatawan pada jangka panjang yang jika tidak dijaga akan mengancam kelangsungan dari industri pariwisata itu sendiri (R.G. Soekadijo, 1996, hal:291).

4.6. Pendapatan Asli Daerah.

Menurut Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 (Tentang Pemerintah Daerah, pasal 79) telah ditetapkan mengenai sumber pendapatan daerah yang terdiri atas :

1. Pajak Daerah.

Pajak merupakan sumber keuangan pokok bagi daerah-daerah disamping retribusi daerah. Pengertian pajak secara umum telah diajukan oleh para ahli, misalnya Rochmad Sumitro yang merumuskan sebagai berikut :

“Pajak ialah iuran kepada kas negara berdasarkan undang-undang dengan tidak mendapatkan jasa timbal balik untuk membiayai pengeluaran umum, dan yang digunakan sebagai alat pencegah atau pendorong untuk mencapai tujuan yang ada dibidang keuangan“ (Rochmad Sumitro, 1994, hal : 79).

Sedangkan pajak daerah adalah pajak negara yang diserahkan kepada daerah untuk dipungut berdasarkan perundang-undangan yang dipergunakan guna membiayai pengeluaran daerah sebagai badan hukum publik.

Ciri-ciri yang menyertai pajak daerah, yaitu :

- a. Pajak daerah berasal dari pajak negara yang diserahkan kepada daerah sebagai pajak daerah.
- b. Penyerahan dilakukan berdasarkan undang-undang atau peraturan hukum lainnya.
- c. Pajak daerah dipungut oleh daerah berdasarkan kekuatan undang-undang atau peraturan hukum lainnya.
- d. Hasil pungutan pajak daerah digunakan untuk membiayai penyelenggaraan urusan-urusan rumah tangga daerah atau untuk membiayai pengeluaran daerah sebagai badan hukum publik.

Landasan hukum pungutan pajak oleh pemerintah daerah dalam Undang-Undang No. 34 Tahun 2000 Tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah yaitu:

- Dengan Undang-Undang ditetapkan ketentuan pokok tentang pajak dan retribusi daerah.
- Dengan peraturan daerah ditetapkan pungutan pajak daerah dan retribusi daerah.
- Pengambilan atau pembebasan pajak daerah dan retribusi daerah hanya bisa dilakukan berdasarkan Peraturan Daerah.

Pajak daerah yang dikelola oleh Pemerintah Kabupaten Magelang antara lain meliputi: pajak hotel, pajak restoran, pajak penerangan jalan, pajak hiburan, pajak reklame, pajak pengambilan dan pengolahan bahan galian golongan C dan pajak parkir.

2. Retribusi Daerah.

Sumber PAD yang penting lainnya adalah retribusi daerah. Pengertian retribusi adalah “pungutan-pungutan daerah sebagai pembayaran pemakaian atau karena memperoleh jasa pekerjaan, usaha atau milik daerah untuk kepentingan umum, karena jasa yang diberikan daerah baik langsung maupun tidak langsung “. Pungutan retribusi daerah ini berlandaskan pada Undang-undang No.34 Tahun 2000.

Dari pendapatan-pendapatan diatas maka retribusi daerah memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Retribusi dipungut oleh daerah.
- b. Dalam pungutan retribusi terdapat prestasi yang diberikan daerah yang langsung dapat ditunjuk.

- c. Retribusi ditentukan pada siapa saja yang memanfaatkan atau yang menggunakan jasa-jasa yang disediakan oleh daerah.

Secara umum keunggulan utama sektor retribusi atas sektor pajak adalah karena pungutan retribusi berdasarkan pada kontraprestasi dimana tidak ditentukan secara limitatif seperti halnya sektor pajak, pembatas utama bagi sektor retribusi adalah terletak pada ada atau tidaknya jasa yang disediakan pemerintah daerah.

Adapun macam-macam retribusi daerah yang dikelola pemerintah daerah Kabupaten Magelang adalah jenis-jenis retribusi jasa umum, jenis-jenis retribusi jasa usaha dan jenis-jenis retribusi perijinan tertentu.

Unsur-unsur yang merupakan bagian dari industri pariwisata yang dalam skripsi ini merupakan variabel bebas memberikan kontribusinya kepada Pendapatan Asli Daerah melalui sisi retribusi daerah.

3. Bagian Laba Badan Usaha Milik Daerah.

Sumber PAD selanjutnya adalah bagian laba badan usaha milik daerah. Dalam hal ini, laba perusahaan daerahlah yang diharapkan sebagai sumber pemasukan bagi daerah.

Dalam penjelasan umum Undang-undang No.5 Tahun 1962, pengertian perusahaan daerah adalah "suatu badan usaha yang dibentuk oleh pemerintah daerah untuk memperkembangkan perekonomian daerah dan untuk menambah penghasilan daerah".

Dari kutipan diatas ada dua fungsi pokok yaitu :

- a. Sebagai dinamisator perekonomian daerah yang berarti harus mampu memberikan rangsangan bagi berkembangnya perekonomian daerah.
- b. Sebagai penghasil pendapatan daerah.

Ini berarti perusahaan daerah harus mampu memberikan manfaat ekonomi sehingga terjadi keuntungan yang dapat disetorkan ke kas daerah.

Landasan bagi pendirian perusahaan daerah sampai saat ini masih tetap bertumpu pada Undang-undang No.5 Tahun 1962. Adapun tujuan perusahaan daerah menurut pasal 5 Undang-undang No.5 Tahun 1962 yaitu "untuk turut serta melaksanakan pembangunan daerah khususnya dan pembangunan ekonomi umumnya untuk memenuhi kebutuhan rakyat dengan mengutamakan industrialisasi dan ketentraman serta ketenangan kerja dalam perusahaan menuju masyarakat adil dan makmur".

Berdasarkan ketentuan diatas maka walaupun perusahaan daerah merupakan salah satu komponen yang diharapkan dapat memberikan kontribusinya bagi pendapatan daerah tetapi sifat utama dari perusahaan daerah bukanlah berorientasi pada profit akan tetapi justru dalam memberikan jasa dan menyelenggarakan kemanfaatan umum atau dengan kata lain perusahaan daerah menjalankan fungsi ganda yang

harus tetap terjamin keseimbangannya yaitu fungsi sosial dan fungsi ekonomi.

Walaupun demikian hal ini tidak berarti bahwa perusahaan daerah tidak dapat memberikan kontribusi maksimal bagi ketangguhan keuangan daerah. Pemenuhan fungsi sosial oleh perusahaan dan kehausan untuk mendapatkan keuntungan yang memungkinkan perusahaan daerah dapat memberikan sumbangan bagi pendapatan daerah, bukanlah dua pilihan yang saling bertolak belakang artinya bahwa pemenuhan fungsi sosial perusahaan daerah dapat berjalan seiring dengan pemenuhan fungsi ekonominya sebagai badan ekonomi yang bertujuan mendapatkan keuntungan.

4. Penerimaan Dinas.

Sumber PAD lainnya adalah dari dinas daerah. Dinas daerah mempunyai tugas dan fungsi utamanya adalah memberikan pelayanan kepada masyarakat tanpa terlalu memperhatikan untung rugi, tetapi dalam batas-batas tertentu dapat didayagunakan dan bertindak sebagai organisasi ekonomi yang memberikan jasa dan imbalan.

Sekaligus dinas-dinas daerah ditempatkan sebagai salah satu sumber PAD tetapi tidak berarti sumbangan riil yang diberikan sektor ini cukup besar untuk menopang keuangan daerah pada umumnya, karena pada kenyataannya sektor ini hanya sedikit lebih besar dibandingkan dengan sektor perusahaan daerah dalam memberikan kontribusinya bagi PAD dan pendapatan daerah pada umumnya.

5. Penerimaan Lain-lain.

Penerimaan lain-lain adalah penerimaan yang diterima oleh pemerintah daerah selain sumber penerimaan diatas. Penerimaan lain-lain ini merupakan penerimaan daerah yang sah sesuai dengan peraturan daerah. Bagi keuangan daerah pemasukan dari pos ini tidak terlalu besar namun diharapkan mampu untuk membiayai pengeluaran rutin yang dilaksanakan.

Penerimaan lain-lain yang sah antara lain : jasa giro, penerimaan sewa gudang/pabrik, hasil penjualan milik daerah, dana pembangunan dari BPD, sewa rumah dinas/sewa beli rumah dan sumbangan dari pihak ketiga yaitu sumbangan dari pengusaha/perusahaan yang ada daerah tersebut.

4.7. Hipotesis

1. Ada pengaruh positif dari variabel independen (jumlah wisatawan nusantara) yang berkunjung ke Taman Wisata Candi Borobudur terhadap PAD Kabupaten Magelang.
2. Ada pengaruh positif dari variabel independen (jumlah wisatawan mancanegara) yang berkunjung ke Taman Wisata Candi Borobudur terhadap PAD Kabupaten Magelang.
3. Ada pengaruh positif dari variabel independen (PDRB) terhadap PAD Kabupaten Magelang.

4.8. Pengujian Hipotesis

Untuk membuktikan ada atau tidaknya taksiran koefisien parameter dari model yang digunakan, maka dilakukan pengujian baik dengan pengujian statistik maupun pengujian ekonometrika (uji asumsi klasik).

1. Uji Statistik

Uji kriteria statistik disebut juga uji order pertama (First Order Test). Kriteria yang sering digunakan adalah koefisien regresi simpang baku penaksir. Koefisien regresi mengukur derajat hubungan ekonomi dari variabel yang sedang diteliti, sedangkan simpangan baku mengukur penyebaran penaksir dari nilai sebenarnya, semakin tinggi koefisien regresi maka semakin banyak variabel yang terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas.

Pengujian kriteria statistik meliputi:

a. R^2 (Koefisien determinan)

Uji ini digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel bebas dalam menerangkan secara parsial keseluruhan terhadap variabel terikat.

Dengan rumus sebagai berikut (Gujarati, 1999, hal 46):

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

Dimana:

R^2 = Koefisien determinan

ESS = Jumlah kuadrat yang dijelaskan

TSS = Jumlah total kuadrat

b. Uji t

Uji ini dilakukan untuk melihat pengaruh variabel bebas secara individu terhadap variabel terikat dengan menganggap variabel bebas tetap. Dalam pengujian ini hipotesis yang menunjukkan kesamaan sebagai berikut:

$H_0: \beta_i = 0$ (tidak ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat).

$H_1: \beta_i \neq 0$ (ada pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat).

Dimana β_i adalah koefisien variabel bebas ke-1, ke-2 dan ke-3. Apabila t -hitung $>$ T -tabel, H_0 ditolak pada tingkat kepercayaan tertentu, H_0 ditolak berarti variabel bebas yang diuji ternyata mempengaruhi variabel terikat. Nilai t -hitung dapat diperoleh dengan rumus sebagai berikut :

$$t_h = \frac{\beta_i}{Se(\beta_i)}$$

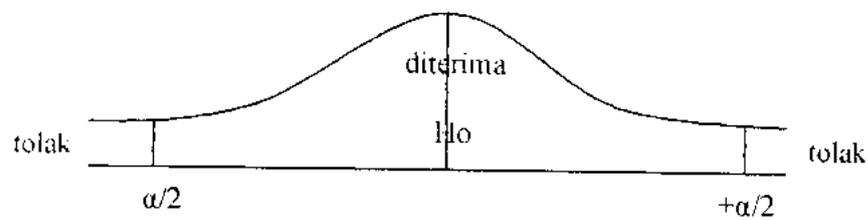
Dimana :

t_h = t hitung

β_i = penaksiran koefisien β_i

$Se(\beta_i)$ = kesalahan standar dari β_i

Kriteria penolakan atau penerimaan hipotesis, dengan $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan (df) $n-k$ sehingga t -tabel ($0,05; n-k$).



Gambar 4.1 Uji t

Kesimpulan :

Apabila H_0 ditolak jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ berarti β_i signifikan dan apabila H_0 diterima jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ berarti nilai β_i tidak signifikan.

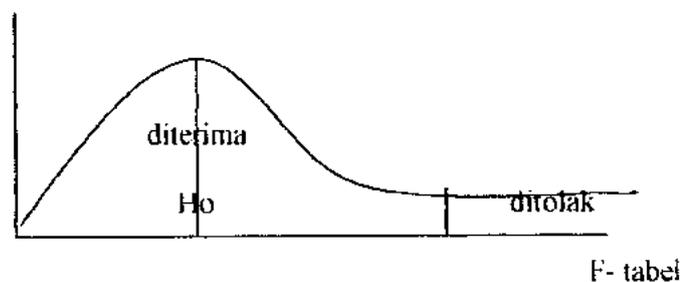
c. Uji F

Uji ini dilakukan untuk melihat pengaruh suatu variabel bebas secara keseluruhan terhadap variabel terikat. Atau dengan kata lain Uji F digunakan untuk mengamati seberapa besar pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Untuk pengujian ini digunakan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis menunjukkan kesamaan, $H_0 : \beta_i = 0$

Hipotesis alternatif, $H_a : \beta_i > 0$

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai $F\text{-hitung}$ dengan $F\text{-tabel}$. Apabila $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$, maka H_0 diterima berarti secara keseluruhan koefisien regresi tidak signifikan dan sebaliknya, apabila $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti secara keseluruhan koefisien regresi signifikan.



Gambar 4.2 Uji F

Nilai F-hitung dapat diperoleh dengan rumus sebagai berikut (Gujarati, 1999, hal. 120):

$$F_h = \frac{R^2 / (k-1)}{(1-R^2) / (n-k)}$$

Keterangan:

F_h = F- hitung

R^2 = Koefisien determinan

k = Jumlah variabel

n = Jumlah sampel

Berdasarkan persamaan regresi yang diperoleh berguna untuk membuktikan hipotesis penelitian. Apabila telah diuji secara statistik dan ternyata signifikan, maka dapat disimpulkan nilai β_1 , β_2 , β_3 pada persamaan lebih besar dari nol (0). Dengan demikian X_1 , X_2 , X_3 berpengaruh terhadap Y atau hipotesis terbukti.

Apabila secara statistik ada koefisien yang tidak signifikan dan setelah diuji koefisien regresi yang tidak signifikan tersebut sama dengan nol (0). Ini berarti variabel bebasnya tidak mempunyai hubungan dengan variabel terikat maka hipotesisnya tidak berlaku.

Adapun tanda yang diperoleh pada persamaan adalah positif, maka perubahan variabel bebas dan variabel terikat itu searah dan juga berarti apabila salah satu variabel bebas akan meningkat sebesar a % maka variabel terikatnya akan meningkat sebesar a % dan sebaliknya apabila tanda koefisien regresi adalah negatif, maka perubahan berjalan berbalik atau berlawanan.

d. Menentukan bentuk model linear atau log linear

Model log linear diyakini dapat mengurangi tingkat variasi data yang akan digunakan. Namun, sebenarnya keyakinan tersebut tidak sepenuhnya benar, karena tidak menutup kemungkinan dalam suatu kasus, model regresi akan lebih tepat dalam bentuk linear. Oleh karena itu, dalam melakukan studi empiris, sebaiknya model yang akan digunakan di uji terlebih dahulu, apakah menggunakan linear atau log linear (Aliman, 1999, hal.11).

Dalam penelitian ini akan dipaparkan mengenai Uji Mackinnon, White dan Davidson (MWD test).

Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh dalam Uji Mackinnon, White dan Davidson (MWD test) adalah sebagai berikut:

Untuk mendapatkan uji MWD, pertama-tama anggaplah bahwa model empirik Pendapatan asli Daerah Kabupaten Magelang adalah :

$$Y = a_0 + a_1 X_1 + a_2 X_2 + a_3 X_3 + a_4 X_4 + U_t \quad (1)$$

$$LY = b_0 + a_1 LX_1 + a_2 LX_2 + a_3 LX_3 + a_4 LX_4 + V_t \quad (2)$$

Dimana parameter $a_1, a_2, a_3, a_4, b_1, b_2, b_3$ dan b_4 dianggap berpangkat satu, Y_t (LY_t) adalah variabel tak bebas, X_1 (LX_1), X_2 (LX_2), X_3 (LX_3) dan X_4 (LX_4) adalah variabel bebas dan U_t serta V_t adalah variabel gangguan atau residual.

Untuk mendapatkan uji MWD, ada beberapa langkah yang perlu dilakukan yaitu.

1. Estimasi persamaan (1) dan (2), kemudian nyatakan F_1 dan F_2 sebagai nilai prediksi persamaan (1) dan (2).
2. Nyatakan Z_1 sebagai $\log F_1$ dikurangi F_2 dan Z_2 sebagai antilog F_2 dikurangi F_1
3. Estimasi persamaan (3) dan (4) dengan OLS:

$$Y = a_0 + a_1 X_1 + a_2 X_2 + a_3 X_3 + a_4 X_4 + a_5 Z_1 + U_t \quad (3)$$

$$LY = b_0 + a_1 LX_1 + a_2 LX_2 + a_3 LX_3 + a_4 LX_4 + a_5 Z_2 + V_t \quad (4)$$

3. Dari langkah (3) di atas, bila Z_1 signifikan secara statistik, maka hipotesis nol yang menyatakan bahwa model yang benar adalah bentuk linear ditolak dan sebaliknya, jika Z_2 signifikan secara statistik, maka hipotesis alternatif yang benar adalah log linear ditolak.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Autokorelasi

Tujuan dari pengujian ini adalah untuk mendeteksi adanya pengaruh variabel pengganggu dari satu observasi terhadap observasi selanjutnya. Untuk keperluan mendeteksi diperlukan uji Durbin-Watson atau yang lebih dikenal dengan uji D-W.

Angka D-W ini dapat diperoleh langsung dari print out perhitungan dengan komputer (Program Software Microstat/TSP) atau dengan menggunakan rumus yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi setelah

diperbandingkan dengan D-W tabel. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut (Tjuk Eko Hari Basuki, 1986, hal.106):

$$d^* = \frac{\sum(e_i - e_{i-1})^2}{\sum e_i^2}$$

Angka yang diperoleh dari hasil perhitungan ini kemudian dibandingkan dengan angka yang terdapat dalam tabel D-W statistik pada tingkat kepercayaan tertentu. Pengujian dilakukan antara lain adalah untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada persamaan regresi atau model yang telah dibuat.

Jika $d^* < d_L$ = terdapat autokorelasi

Jika $d^* > (4 - d_U)$ = terdapat autokorelasi negatif

Jika $d_U < d^* < (4 - d_U)$ = tidak terdapat autokorelasi

Jika $d_U < d^* < (4 - d_U)$ atau jika $(4 - d_U) < d^* < (4 - d_U)$ = tidak ada autokorelasi, tetapi terletak pada daerah keragu-raguan.

autokorelasi positif	daerah keragu-raguan		daerah keragu-raguan	autokorelasi negatif
		Ho diterima tidak terjadi autokorelasi		
0	d_L	d_U	$(4 - d_U)$	$(4 - d_L)$

Gambar 4.3 Uji Autokorelasi

Keterangan

1. Jika nilai D-W lebih kecil dari pada d_L , atau lebih besar dari pada $(4 - d_L)$, maka hipotesis nol ditolak, dengan pilihan alternatif yang berarti terdapat autokorelasi.

2. Jika D-W berada diatas d_L dan $(4-d_U)$ maka hipotesis nol diterima berarti tidak ada autokorelasi.
3. Jika nilai D-W terletak diantara d_L dan d_U atau diantara $(4-d_U)$ dan $(4-d_L)$, maka uji D-W tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti (*inconclusive*) dan tidak bisa dipastikan ada tidaknya autokorelasi diantara variabel-variabel pengganggu.

b. Multikolinearitas.

Multikolinearitas merupakan suatu keadaan dimana satu atau lebih variabel dapat dinyatakan sebagai kombinasi linear dari variabel bebas lainnya. Adanya berbagai cara dapat digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas, salah satunya dengan menggunakan metode Klein, yaitu dengan meregres terhadap masing-masing variabel independen untuk mengetahui seberapa jauh korelasinya (R^{2*}) yang didapat kemudian dibandingkan dengan R^2 model yang didapat dari hasil regresi secara bersama variabel independen dengan variabel dependen. Jika ditemukan R^{2*} melebihi R^2 pada model penelitian, maka dari model persamaan tersebut terdapat multikolinearitas, dan sebaliknya jika R^{2*} lebih kecil dari semua R^2 maka ini menunjukkan tidak terdapatnya multikolinearitas pada model persamaan yang diuji (Gujarati, 1995, hal: 166).

c. Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah situasi terdapatnya hubungan antara nilai variabel bebas dengan nilai residual dari model empirik yang digunakan sehingga $E_i = f(X_1, X_2, X_3, \dots, X_n)$, jika dalam suatu model empirik terjadi hubungan ini maka nilai residual akan berperilaku teratur dan tidak random, akibatnya nilai

varian residual akan meningkat dan tidak konstan, secara otomatis maka uji statistik tidak valid. Situasi dimana varian dari faktor gangguan E_i atau error term adalah sama untuk semua observasi dari pengamatan atas variabel bebas disebut homoskedastisitas atau varian yang sama. Untuk mendeteksi homoskedastisitas atau heteroskedastisitas maka digunakan uji Glejser, dengan cara meregres nilai residual yang diabsolutkan dari model empirik yang digunakan dengan variabel bebas, jika nilai t-hitung signifikan maka terdapat heteroskedastisitas dan bila nilai t-hitung tidak signifikan maka tidak terdapat heteroskedastisitas (Sumodiningrat, 1994, hal:261).

BAB V

ANALISIS DATA

5.1. Data

Didalam bab ini membahas mengenai data yang telah diolah, serta pembahasan hasil olah data tersebut. Terdapat tahap-tahap yang akan dibahas dalam bab ini yaitu:

5.1.1. Deskripsi Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data yang telah diolah oleh pihak-pihak atau lembaga-lembaga yang terkait dan mendukung tujuan penelitian ini. Data-data yang dipergunakan bersumber antara lain dari Biro Pusat Statistik Kabupaten Magelang, Balai Konservasi Candi Borobudur, PT. Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan dan Ratu Boko dan dari buku-buku literatur yang berhubungan dengan obyek penelitian.

Adapun variabel-variabel yang digunakan dalam analisis ini adalah sebagai berikut:

1. Penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Data yang digunakan adalah data realisasi penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) tahun 1983-2001 yang diperoleh dari Biro Pusat Statistik Kabupaten Magelang yang dinyatakan dalam rupiah. Data yang tersedia adalah sebagai berikut:

Tabel 5.1
Realisasi Penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD)
Kabupaten Magelang Tahun 1983-2001
(dalam rupiah)

No	TAHUN	PAD
1	1983	565.181.400
2	1984	644.159.900
3	1985	701.410.200
4	1986	990.949.200
5	1987	1.184.993.000
6	1988	1.915.784.000
7	1989	1.836.008.000
8	1990	1.905.151.000
9	1991	2.375.132.554
10	1992	2.485.474.495
11	1993	3.567.211.071
12	1994	3.850.188.892
13	1995	4.513.554.250
14	1996	5.594.502.414
15	1997	5.952.919.862
16	1998	7.098.434.473
17	1999	10.726.895.598
18	2000	11.946.612.817
19	2001	23.737.344.852

Sumber: BPS Kab. Magelang 2002

2. Jumlah Wisatawan Nusantara

Data yang digunakan adalah data jumlah wisatawan nusantara yang diperoleh dari PT. Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan dan Ratu Boko dan Balai Konservasi Candi Borobudur pada tahun 1983-2001 yang dinyatakan dalam jumlah orang.

Tabel 5.2
Jumlah Wisatawan Nusantara
Yang Berkunjung ke TW. Candi Borobudur Tahun 1983-2001
(orang)

No	TAHUN	JUMLAH WISATAWAN NUSANTARA
1	1983	1.027.347
2	1984	1.012.077
3	1985	1.010.608
4	1986	1.096.758
5	1987	968.672
6	1988	903.427
7	1989	1.026.301
8	1990	1.942.942
9	1991	1.603.694
10	1992	1.677.481
11	1993	1.742.242
12	1994	1.814.097
13	1995	2.053.488
14	1996	1.980.949
15	1997	1.991.854
16	1998	1.279.460
17	1999	1.764.934
18	2000	2.559.527
19	2001	2.470.647

Sumber: PT.TWCB 2002

3. Jumlah Wisatawan Mancanegara

Data yang digunakan adalah data jumlah wisatawan mancanegara yang diperoleh dari PT. Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan dan Ratu Boko dan Balai Konservasi Candi Borobudur pada tahun 1983-2001 yang dinyatakan dalam jumlah orang.

Tabel 5.3
Jumlah Wisatawan Mancanegara
Yang Berkunjung Ke TW.Candi Borobudur Tahun 1983-2001
(orang)

No	TAHUN	JUMLAH WISATAWAN MANCANEGERA
1	1983	61.781
2	1984	68.386
3	1985	69.960
4	1986	81.910
5	1987	91.631
6	1988	113.625
7	1989	122.997
8	1990	217.402
9	1991	241.536
10	1992	312.535
11	1993	310.886
12	1994	347.805
13	1995	325.149
14	1996	311.315
15	1997	283.818
16	1998	115.309
17	1999	86.258
18	2000	114.440
19	2001	111.136

Sumber: PT.TWCB 2002

4. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Data yang digunakan adalah data PDRB riil Kabupaten Magelang tahun 1983-2001 (tahun dasar 1993) yang diperoleh dari BPS Kabupaten Magelang yang dinyatakan dalam ribuan rupiah.

Tabel 5.4
PDRB riil Kabupaten Magelang Tahun 1983-2001 (tahun dasar 1993)
(ribuan rupiah)

No	TAHUN	PDRB
1	1983	868.689.230
2	1984	781.687.420
3	1985	819.209.010
4	1986	770.319.430
5	1987	833.995.040
6	1988	777.420.110
7	1989	755.119.290
8	1990	859.577.710
9	1991	808.760.110
10	1992	836.645.690
11	1993	868.689.230
12	1994	911.192.830
13	1995	960.630.400
14	1996	1.023.386.410
15	1997	1.035.324.070
16	1998	1.002.789.270
17	1999	1.019.215.600
18	2000	1.054.929.250
19	2001	1.096.201.900

Sumber: BPS Kab. Magelang 2002

5.2. Analisis Hasil Regresi

5.2.1. Penentuan Model Linear dan Log Linear

Hasil estimasi uji MWD ditentukan bahwa dengan menggunakan $\alpha = 5\%$ bentuk non linear ternyata lebih baik dari pada bentuk linear karena koefisien Z_1 signifikan secara statistik, sedangkan koefisien Z_2 ternyata tidak signifikan secara statistik sehingga model regresi yang digunakan adalah model regresi log linear. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 5.5 berikut:

Tabel 5.5
Hasil Uji MWD

Variabel tak bebas : Y		Variabel tak bebas : LY	
Konstanta	-2,232E+09 (-2,109E+12)	Konstanta	-69,600038 (-3,4778341)
X ₁	632,72243 (1,528E+12)	LX ₁	1,3741907 (1,5541252)
X ₂	22325,065 (8,683E+12)	LX ₂	-0,2383138 (-0,5776945)
X ₃	-921,63082 (8,191E+11)	LX ₃	5,4553732 (2,8364950)
Z ₁	-44722382 (-1,830E+11)	Z ₂	1,370E-10 (0,9948017)

Sumber: Lampiran 2

5.2.2. Hasil Analisis Regresi Kontribusi TWBC terhadap PAD Kab. Magelang

Dari hasil perhitungan model regresi log linear dengan bantuan Program Micro TSP 7.0 diperoleh hasil estimasi sebagai berikut:

Tabel 5.6
Hasil Regresi

VARIABEL	KOEFISIEN	STD ERROR	T-STAT
C	-62,725501	18,774997	-3,3409061
LNX1	1,0191810	0,8087289	1,2602258
LNX2	0,0521619	0,2913048	0,1790628
LNX3	5,0646453	1,8820963	2,6909598

Sumber: Lampiran 3

R-squared	0,779447	Mean of dependent var	21,78044
Adjusted R-squares	0,735337	S.D. of dependent var	1,046979
S.E. of regression	0,538623	Sum of squared resid	4,351716
Log likelihood	-12,95808	F - Statistic	17,67032
Durbin-Watson stat	1,187019	Prob (F-statistic)	0,000035

Berdasarkan hasil estimasi data dalam bentuk persamaan regresi log linear adalah sebagai berikut:

$$Y = -62,725501 + 1,0191810LNX1 + 0,0521619LNX2 + 5,0646453LNX3$$

1. Pendugaan terhadap nilai koefisien regresi untuk LNX1 yaitu jumlah wisatawan nusantara.

Tanda parameter koefisien regresi untuk LNX1 positif dengan nilai koefisien sebesar 1,0191810, artinya setiap terjadi penambahan jumlah wisatawan nusantara sebanyak 1 persen, maka akan menyebabkan kenaikan PAD sebesar 1,0191810 persen ceteris paribus.

2. Pendugaan terhadap nilai koefisien regresi untuk LNX2 yaitu jumlah wisatawan mancanegara

Tanda parameter koefisien regresi untuk LNX2 positif dengan nilai koefisien sebesar 0,0521619, artinya setiap terjadi penambahan jumlah wisatawan mancanegara sebanyak 1 persen, maka akan menyebabkan naiknya PAD sebesar 0,0521619 persen ceteris paribus.

3. Pendugaan terhadap nilai koefisien regresi untuk LNX3 yaitu PDRB.

Tanda parameter koefisien regresi untuk LNX3 positif dengan nilai koefisien sebesar 5,0646453, artinya setiap terjadi penambahan PDRB sebesar 1 persen, maka akan menyebabkan kenaikan PAD sebesar 5,0646453 persen ceteris paribus.

5.3. Pengujian Statistik

Pengujian statistik meliputi pengujian secara serempak (Uji-F). Koefisien determinasi (R^2), pengujian secara parsial (Uji-t).

5.3.1 Pengujian Secara Serempak (Uji F-statistik)

Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji F. Dari pengujian ini diperoleh hasil sebagai berikut:

$$H_0 = \beta_1 = \beta_2 \dots = \beta_i = 0$$

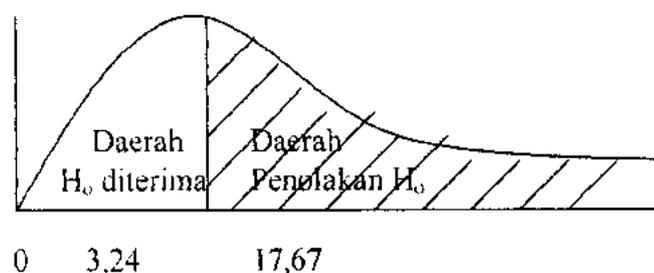
Dimana secara serempak variabel-variabel independen (jumlah wisatawan nusantara, jumlah wisatawan mancanegara, PDRB), tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (penerimaan PAD).

$$H_0 = \beta_1 \neq \beta_2 \dots = \beta_i = 0$$

Dimana secara serempak variabel-variabel independen (jumlah wisatawan nusantara, jumlah wisatawan mancanegara, PDRB), berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (penerimaan PAD).

$$F - \text{hitung} = 17,67032 \quad F - \text{tabel} = 3,24 \quad \alpha = 5\%$$

Gambar 5.1
Kurva Uji F – Statistik
Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen



Karena $F - \text{hitung} > F - \text{Tabel}$ H_0 ditolak, artinya secara serempak variabel-variabel independen (jumlah wisatawan nusantara, wisatawan

mancanegara, PDRB) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel penerimaan PAD Kabupaten Magelang.

5.3.2 Koefisien Determinasi.

Koefisien Determinasi (R^2) = 0,77 yang berarti variabel-variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 77%, artinya bahwa sebesar 77% variasi dependen penerimaan PAD dipengaruhi oleh variabel-variabel independen (jumlah wisatawan nusantara, jumlah wisatawan mancanegara, PDRB) dan 23% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain diluar model.

5.3.3 Pengujian Secara Parsial (Uji t-Statistik)

Hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan secara lengkap ditunjukkan dalam tabel 5.7. berikut:

Tabel 5.7
Hasil Pengujian t – Statistik

VARIABEL	KOEFISIEN	t - TEST	t - TABEL	α	KETERANGAN
LNX1	1,0191810	1,2602258	1,74	5%	Tidak Signifikan
LNX2	0,0521619	0,1790628	1,74	5%	Tidak Signifikan
LNX3	5,0646453	2,6909598	1,74	5%	Signifikan

Sumber: Lampiran 3

1. Pengaruh variabel jumlah wisatawan nusantara terhadap penerimaan PAD.
 $H_0 = \beta_1 \leq 0$, dimana secara individu variabel jumlah wisatawan nusantara secara signifikan terhadap variabel PAD.

$H_a = \beta_1 > 0$, dimana secara individu variabel jumlah wisatawan nusantara berpengaruh secara signifikan terhadap variabel penerimaan PAD.

Dari pengujian diperoleh hasil sebagai berikut:

$$t\text{-hitung} = 1,2602258$$

$$t\text{-tabel} = 1,74$$

$$\alpha = 5\%$$

Karena $T_{\text{Hitung}} < t_{\text{Tabel}}$ maka H_0 diterima, artinya secara individu variabel jumlah wisatawan nusantara tidak berpengaruh secara signifikan positif terhadap penerimaan PAD. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa variabel jumlah wisatawan nusantara secara individual berpengaruh secara signifikan positif terhadap variabel penerimaan PAD tidak terbukti.

2. Pengaruh variabel jumlah wisatawan mancanegara terhadap penerimaan PAD.

$H_0 = \beta_1 \leq 0$, dimana secara individu variabel jumlah wisatawan mancanegara secara signifikan terhadap variabel PAD.

$H_a = \beta_1 > 0$, dimana secara individu variabel jumlah wisatawan mancanegara berpengaruh secara signifikan terhadap variabel penerimaan PAD.

Dari pengujian diperoleh hasil sebagai berikut:

$$t\text{-hitung} = 0,1790628$$

$$t\text{-tabel} = 1,74$$

$$\alpha = 5\%$$

Karena $T - \text{Hitung} < T - \text{Tabel}$ maka H_0 diterima, artinya secara individu variabel jumlah wisatawan mancanegara tidak berpengaruh secara signifikan positif terhadap penerimaan PAD. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa variabel jumlah wisatawan mancanegara secara individual berpengaruh secara signifikan positif terhadap variabel penerimaan PAD tidak terbukti.

3. Pengaruh variabel PDRB terhadap penerimaan PAD.

$H_0 = \beta_1 \leq 0$, dimana secara individu variabel PDRB secara signifikan terhadap variabel PAD.

$H_a = \beta_1 > 0$, dimana secara individu variabel PDRB berpengaruh secara signifikan terhadap variabel penerimaan PAD.

Dari pengujian diperoleh hasil sebagai berikut:

$$t - \text{hitung} = 2,6909598$$

$$t - \text{tabel} = 1,74$$

$$\alpha = 5\%$$

Karena $t - \text{Hitung} > t - \text{Tabel}$ maka H_0 ditolak, artinya secara individu variabel PDRB berpengaruh secara signifikan positif terhadap penerimaan PAD. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa variabel PDRB secara individual berpengaruh secara signifikan positif terhadap variabel penerimaan PAD terbukti.

5.4. Uji Asumsi Klasik

5.4.1 Pengujian Autokorelasi.

Istilah autokorelasi dapat didefinisikan sebagai korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu. Salah satu dalam asumsi dalam model regresi non linear klasik adalah tidak terjadinya autokorelasi dalam kesalahan pengganggu atau gangguan dengan menggunakan :

$$E (U_i U_j) = 0 \quad i \neq j$$

Karena asumsi ini tidak terpenuhi maka estimasi OLS yang diperoleh tidak lagi efisien karena selang keyakinan (*Confidence Interval*) akan semakin melebar.

Untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan Uji Durbin-Watson sebagai berikut:

$$d = \frac{\sum_{t=2}^{t=n} (e_t - e_{t-1})^2}{\sum_{t=1}^{t=n} e_t^2}$$

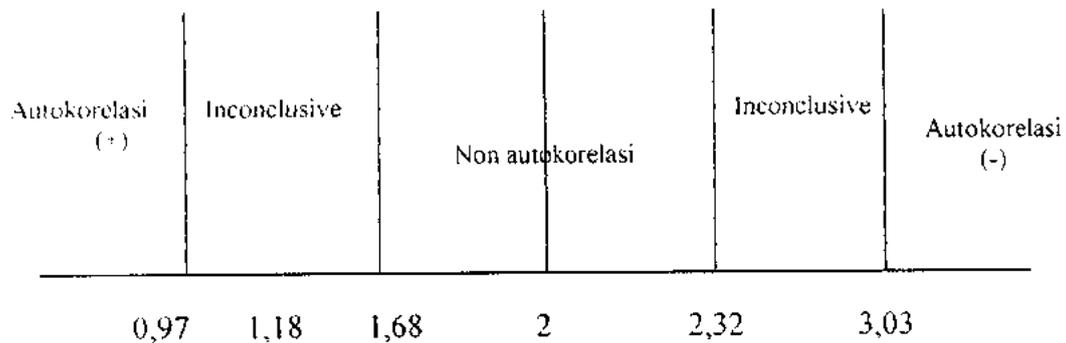
Berdasarkan perhitungan dengan Program Micro TSP 7.0 diperoleh hasil bahwa nilai D –W test adalah sebesar 1,18

Nilai tabel D-W untuk $d_l (\alpha; k; n) = (0,05; 3; 19) = 0,97$

Nilai tabel D-W untuk $d_u (\alpha; k; n) = (0,05; 3; 19) = 1,68$

Nilai D-W test sebesar 1,18 berada di antara 0,97 (d_l) dan 1,68 (d_u) yang berarti berada di daerah keragu-raguan, sehingga tidak dapat menghasilkan kesimpulan yang pasti..

Gambar 5.2
Uji Autokorelasi



5.4.2 Pengujian Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi bila variabel gangguan tidak mempunyai varians yang konstan untuk semua observasi. Akibat dari adanya heteroskedastisitas yaitu penafsiran OLS tetap tidak bias dan tidak efisien. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat digunakan berbagai cara, salah satunya dengan menggunakan uji Glejser.

Dengan menggunakan bantuan dari program TSP 7.0 diperoleh hasil yang signifikan pada $\alpha = 5\%$ yaitu $t\text{-tabel} = \pm 1,74$ karena $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ maka tidak terdapat heteroskedastisitas. Kesimpulan dari hasil data yang telah diolah dapat dilihat pada tabel 5.8 berikut:

Tabel 5.8
Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

VARIABEL	t-TEST	t-TABEL	KETERANGAN
LN _{X1}	-1,1836895	-1,74	Tidak ada heteroskedastisitas
LN _{X2}	-0,6037926	-1,74	Tidak ada heteroskedastisitas
LN _{X3}	1,0049033	1,74	Tidak ada heteroskedastisitas

Sumber : Lampiran 4

5.4.3 Pengujian Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan keadaan dimana satu atau lebih variabel independen dapat dinyatakan sebagai kombinasi linear dari variabel independen yang satu merupakan fungsi dari variabel lainnya.

Uji ini pada dasarnya digunakan untuk menguji apakah ada hubungan linear diantara variabel-variabel dalam model regresi. Dengan mengikuti teori Klein, yaitu dengan melakukan regresi antar variabel penjelasnya (independen). Untuk mengetahui besarnya r^2 dari masing-masing hubungan antara variabel independen tersebut lebih besar atau lebih kecil dari R^2 (regresi awal), seperti pada tabel 5.9 berikut:

Tabel 5.9
Pengujian Multikolinearitas

VARIABEL	r^2 VARIABEL INDEPENDEN	R^2 VARIABEL PENJELAS	KETERANGAN
LN _{X1} – LN _{X2}	0,368000	0,779447	Tidak ada multikolinearitas
LN _{X1} – LN _{X3}	0,601052	0,779447	Tidak ada multikolinearitas
LN _{X2} – LN _{X3}	0,055295	0,779447	Tidak ada multikolinearitas

Sumber : Lampiran 5

Hasil dari tabel diatas terlihat bahwa r^2 variabel penjelas $>$ R^2 variabel independen sehingga dapat disimpulkan bahwa diantara variabel jumlah wisatawan nusantara, jumlah wisatawan mancanegara dan PDRB tidak terjadi multikolinearitas.

5.5. Analisis Hasil Regresi Setelah Perbaikan

Dikarenakan hasil dari regresi log linear dalam uji autokorelasi nilai D-W test terletak diantara nilai d_L dan nilai d_U , maka tidak dapat menghasilkan kesimpulan apakah terkena autokorelasi positif atau negatif. Oleh sebab itu perlu dilakukan perbaikan yaitu mengubah estimasi dengan menggunakan *generalized difference equation*, data yang digunakan hilang satu periode yaitu ketika dilakukan proses pendeltaan atau *first difference* (Aliman,2000,hal.68)*). Setelah dilakukan perbaikan estimasi data dalam bentuk persamaan regresi log linear adalah sebagai berikut:

Tabel 5.10
Hasil Regresi
(Setelah Perbaikan)

VARIABEL	KOEFISIEN	STD ERROR	T-STAT
NEWC	-60.397698	17.092672	-3,5335434
NEWLNX1	0.5345126	0,6782457	0,7880812
NEWLNX2	-0,1202293	0,2773831	-0,4334414
NEWLNX3	5,5559429	1,6541446	3,3588012

Sumber: Lampiran 6

R-squared	0,754835	Mean of dependent var	21,78044
Adjusted R-squares	0,702300	S.D. of dependent var	0,760201
S.E. of regression	0,414780	Sum of squared resid	2,408596
Log likelihood	-7,438945	F – Statistic	14,36814
Durbin-Watson stat	1,814582	Prob (F-statistic)	0,000148

*Untuk detailnya diterangkan di lampiran 10

Dari hasil regresi setelah perbaikan di atas dapat dilihat bahwa nilai D-W test adalah sebesar 1,81.

Nilai tabel untuk $d_L (\alpha; k; n) = (0,05; 3; 18) = 0,93$.

Nilai tabel untuk $d_U (\alpha; k; n) = (0,05; 3; 18) = 1,69$.

Dikarenakan nilai D-W test terletak diantara nilai d_L dan nilai $(4-d_U)$, maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi baik positif maupun negatif.

Berdasarkan hasil estimasi bentuk persamaan regresi log linear yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = -60,397698 + 0,5345126\text{NEWLNX1} - 0,1202293\text{NEWLNX2} + 5,5559429\text{NEWLNX3}$$

1. Pendugaan terhadap nilai koefisien regresi untuk NEWLNX1 yaitu jumlah wisatawan nusantara.

Tanda parameter koefisien regresi untuk NEWLNX1 positif dengan nilai koefisien sebesar 0,5345126, artinya setiap terjadi penambahan jumlah wisatawan nusantara sebanyak 1 persen, maka akan menyebabkan kenaikan PAD sebesar 0,5345126 persen ceteris paribus.

2. Pendugaan terhadap nilai koefisien regresi untuk NEWLNX2 yaitu jumlah wisatawan mancanegara

Tanda parameter koefisien regresi untuk NEWLNX2 negatif dengan nilai koefisien sebesar -0,1202293, artinya setiap terjadi penambahan jumlah wisatawan mancanegara sebanyak 1 persen, maka akan menyebabkan penurunan PAD sebesar 0,1202293 persen ceteris paribus.

3. Pendugaan terhadap nilai koefisien regresi untuk NEWLNX3 yaitu PDRB. Tanda parameter koefisien regresi untuk NEWLNX3 positif dengan nilai koefisien sebesar 5,5559429, artinya setiap terjadi penambahan PDRB sebesar 1 persen, maka akan menyebabkan kenaikan PAD sebesar 5,5559429 persen ceteris paribus.

5.6. Pengujian Statistik

Pengujian statistik meliputi pengujian secara serempak (Uji-F). Koefisien determinasi (R^2), pengujian secara parsial (Uji-t).

5.6.1 Pengujian Secara Serempak (Uji F-statistik)

Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji F. Dari pengujian ini diperoleh hasil sebagai berikut:

$$H_0: \beta_1 = \beta_2 \dots = \beta_k = 0$$

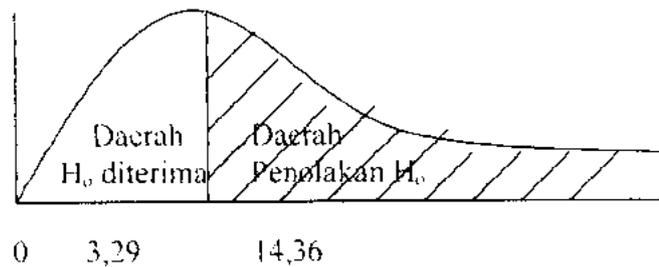
Dimana secara serempak variabel-variabel independen (jumlah wisatawan nusantara, jumlah wisatawan mancanegara, PDRB), tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (penerimaan PAD).

$$H_a: \beta_1 \neq \beta_2 \dots = \beta_k \neq 0$$

Dimana secara serempak variabel-variabel independen (jumlah wisatawan nusantara, jumlah wisatawan mancanegara, PDRB), berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (penerimaan PAD).

$$F_{\text{hitung}} = 14,36814 \quad F_{\text{tabel}} = 3,29 \quad \alpha = 5\%$$

Gambar 5.3
Kurva Uji F – Statistik
Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen
(Setelah Perbaikan)



Karena $F_{hitung} > F_{Tabel}$ H_0 ditolak, artinya secara serempak variabel-variabel independen (jumlah wisatawan nusantara, wisatawan mancanegara, PDRB) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel penerimaan PAD Kabupaten Magelang.

5.6.2 Koefisien Determinasi.

Koefisien Determinasi (R^2) = 0,75 yang berarti variabel-variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 75%. artinya bahwa sebesar 75% variasi dependen penerimaan PAD dipengaruhi oleh variabel-variabel independen (jumlah wisatawan nusantara, jumlah wisatawan mancanegara, PDRB) dan 25% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain diluar model.

5.6.3 Pengujian Secara Parsial (Uji t-Statistik)

Hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan secara lengkap ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 5.11
 Hasil Pengujian t – Statistik
 (Setelah Perbaikan)

VARIABEL	KOEFISIEN	t-TEST	t- TABEL	α	KETERANGAN
NEWLNX1	0,5345126	0,7880812	1,75	5%	Tidak Signifikan
NEWLNX2	-0,1202293	-0,4334414	-1,75	5%	Tidak Signifikan
NEWLNX3	5,5559429	3,3588012	1,75	5%	Signifikan

Sumber: Lampiran 6

H₀ : Pengaruh variabel jumlah wisatawan nusantara terhadap penerimaan PAD.

H_a : $\beta_1 < 0$, dimana secara individu variabel jumlah wisatawan nusantara secara signifikan terhadap variabel PAD.

H_a : $\beta_1 > 0$, dimana secara individu variabel jumlah wisatawan nusantara berpengaruh secara signifikan terhadap variabel penerimaan PAD.

Dari pengujian diperoleh hasil sebagai berikut:

t -hitung = 0,7880812

t -tabel = 1,75

$\alpha = 5\%$

Karena T – Hitung < t – Tabel maka H₀ diterima, artinya secara individu variabel jumlah wisatawan nusantara tidak berpengaruh secara signifikan positif terhadap penerimaan PAD. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa variabel jumlah wisatawan nusantara secara individual berpengaruh secara signifikan positif terhadap variabel penerimaan PAD tidak terbukti.

2. Pengaruh variabel jumlah wisatawan mancanegara terhadap penerimaan PAD.

$H_0 = \beta_1 \leq 0$, dimana secara individu variabel jumlah wisatawan mancanegara secara signifikan terhadap variabel PAD.

$H_a = \beta_1 > 0$, dimana secara individu variabel jumlah wisatawan mancanegara berpengaruh secara signifikan terhadap variabel penerimaan PAD.

Dari pengujian diperoleh hasil sebagai berikut:

t - hitung = -0.4334414

t - tabel = 1,75

$\alpha = 5\%$

Karena $T - \text{Hitung} < T - \text{Tabel}$ maka H_0 diterima, artinya secara individu variabel jumlah wisatawan mancanegara tidak berpengaruh positif terhadap penerimaan PAD. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa variabel jumlah wisatawan mancanegara secara individual berpengaruh secara signifikan positif terhadap variabel penerimaan PAD tidak terbukti.

3. Pengaruh variabel PDRB terhadap penerimaan PAD.

$H_0 = \beta_1 \leq 0$, dimana secara individu variabel PDRB secara signifikan terhadap variabel PAD.

$H_a = \beta_1 > 0$, dimana secara individu variabel PDRB berpengaruh secara signifikan terhadap variabel penerimaan PAD.

Dari pengujian diperoleh hasil sebagai berikut:

t - hitung = 3,3588012

t - tabel = 1,75

α = 5%

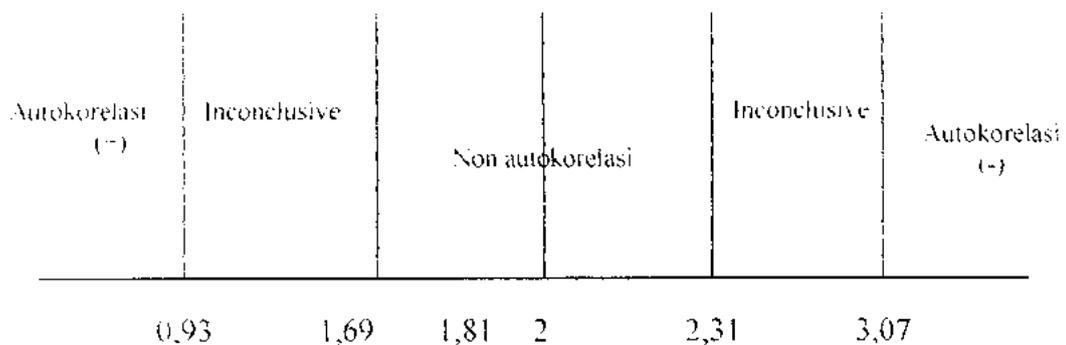
Karena t - Hitung $>$ t - Tabel maka H_0 ditolak, artinya secara individu variabel PDRB berpengaruh secara signifikan positif terhadap penerimaan PAD. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa variabel PDRB secara individual berpengaruh secara signifikan positif terhadap variabel penerimaan PAD terbukti.

5.7. Uji Asumsi Klasik

5.7.1. Pengujian Autokorelasi.

Nilai D-W test sebesar 1,81 berada di antara d_{LL} dan $(4-d_{LL})$ yang berarti berada di daerah tidak ada autokorelasi baik positif maupun autokorelasi negatif.

Gambar 5.4
Uji Autokorelasi
(Setelah Perbaikan)



Jika D-W lebih kecil daripada d_L atau lebih besar dari pada $(4-d_U)$, maka hipotesis H_0 ditolak, dengan pilihan pada alternatif yang berarti terdapat autokorelasi. Jika d terletak diantara d_U dan $(4-d_U)$, maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi. Namun jika nilai d terletak diantara d_L dan d_U atau diantara $(4-d_U)$ dan $(4-d_L)$, maka uji D-W tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti. Untuk nilai-nilai ini, tidak dapat (pada suatu tingkat signifikansi tertentu) disimpulkan ada tidaknya autokorelasi diantara faktor-faktor gangguan.

Dari hasil perbaikan perhitungan diperoleh nilai D-W sebesar 1.81 berarti terletak diantara d_U dan $(4-d_U)$ dengan kata lain D-W terletak pada tidak menolak H_0 artinya tidak terdapat autokorelasi positif maupun negatif.

5.7.2 Pengujian Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi bila variabel gangguan tidak mempunyai varians yang konstan untuk semua observasi. Akibat dari adanya heteroskedastisitas yaitu penafsiran OLS tetap tidak bias dan tidak efisien. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat digunakan berbagai cara, salah satunya dengan menggunakan uji Glejser.

Dengan menggunakan bantuan dari program TSP 7.0 diperoleh hasil yang signifikan pada $\alpha = 5\%$ yaitu $t\text{-tabel} = \pm 1.75$ karena $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ maka tidak terdapat heteroskedastisitas. Kesimpulan dari hasil data yang telah diolah untuk mengetahui terjadinya heteroskedastisitas atau tidak dapat dilihat pada tabel 5.12 berikut:

Tabel 5.12
 Hasil Pengujian Heteroskedastisitas
 (setelah perbaikan)

VARIABEL	t-TEST	t-TABEL	KETERANGAN
NEWLNX1	-0,4785922	-1,75	Tidak ada heteroskedastisitas
NEWLNX2	-0,7826141	-1,75	Tidak ada heteroskedastisitas
NEWLNX3	0,3044068	1,75	Tidak ada heteroskedastisitas

Sumber : Lampiran 7

5.7.3 Pengujian Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan keadaan dimana satu atau lebih variabel independen dapat dinyatakan sebagai kombinasi linear dari variabel independen yang satu merupakan fungsi dari variabel lainnya.

Uji ini pada dasarnya digunakan untuk menguji apakah ada hubungan linear diantara variabel-variabel dalam model regresi. Dengan mengikuti teori Klein, yaitu dengan melakukan regresi antar variabel penjelasnya (independen). Untuk mengetahui besarnya r^2 dari masing-masing hubungan antara variabel independen tersebut lebih besar atau lebih kecil dari R^2 (regresi awal), seperti pada tabel 5.13 berikut:

Tabel 5.13
Pengujian Multikolinearitas
 (setelah perbaikan)

VARIABEL	r ² VARIABEL INDEPENDEN	R ² VARIABEL PENJELAS	KETERANGAN
NEWLNX1 - NEWLNX2	0,287669	0,754835	Tidak ada multikolinearitas
NEWLNX1 - NEWLNX3	0,571990	0,754835	Tidak ada multikolinearitas
NEWLNX2 - NEWLNX3	0,043034	0,754835	Tidak ada multikolinearitas

Sumber : Lampiran 8

Hasil dari tabel diatas terlihat bahwa r² variabel penjelas > R² variabel independen sehingga dapat disimpulkan bahwa diantara variabel jumlah wisatawan nusantara, jumlah wisatawan mancanegara dan PDRB tidak terjadi multikolinearitas.

5.8. Perhitungan Elastisitas

Dari hasil estimasi atau persamaan yang didapat, maka hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen adalah sebagai berikut:

1. Tanda parameter koefisien elastisitas untuk jumlah wisatawan nusantara adalah positif dengan nilai koefisien 0,5345126 yang berarti setiap ada kenaikan jumlah wisatawan nusantara sebesar 1% akan menyebabkan naiknya Pendapatan Asli Daerah (PAD) sebesar 0,5345126% ceteris paribus yang berarti tidak elastik.

2. Tanda parameter koefisien elastisitas untuk jumlah wisatawan mancanegara adalah positif dengan nilai koefisien $-0,1202293$ yang berarti setiap ada kenaikan jumlah wisatawan mancanegara sebesar 1% akan menyebabkan turunnya Pendapatan Asli Daerah (PAD) sebesar $0,1202293\%$ ceteris paribus yang berarti tidak elastik.
3. Tanda parameter koefisien elastisitas untuk PDRB adalah positif dengan nilai koefisien $5,5559429$ yang berarti setiap ada kenaikan PDRB sebesar 1% akan menyebabkan naiknya Pendapatan Asli Daerah (PAD) sebesar $5,5559429\%$ ceteris paribus yang berarti elastik.

BAB VI

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

6.1. Kesimpulan Hasil Penelitian

Pelaksanaan Otonomi Daerah dapat mengurangi kelambanan birokrasi yang menyebabkan ekonomi biaya tinggi dan dapat menciptakan pelayanan kepada masyarakat yang semakin efisien. Meningkatnya Pendapatan Asli Daerah (PAD) menunjukkan kemandirian terutama di sektor keuangan daerah, sehingga dalam melaksanakan otonomi daerah, pemerintah daerah harus lebih kreatif dalam mengembangkan potensi daerahnya agar bisa menjadi ujung tombak pelayanan kepada masyarakat yang pada akhirnya akan menciptakan pemerataan pembangunan yang mengarah kepada perekonomian nasional.

Adapun beberapa kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan penelitian dan analisis adalah sebagai berikut:

1. Variabel-variabel independen yaitu, wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara tidak signifikan sedangkan PDRB signifikan.
2. Setelah dilakukan perbaikan dengan menggunakan metode *generalized difference equation* karena dalam uji autokorelasi nilai D-W berada di daerah keragu-raguan maka hasil estimasinya adalah:
 - a. Variabel-variabel penjelas yaitu jumlah wisatawan nusantara, jumlah wisatawan mancanegara, PDRB yang digunakan dalam penelitian ini secara bersama-sama berpengaruh terhadap penerimaan PAD Kabupaten Magelang. Adapun nilai R^2 sebesar

- 0,754835 menunjukkan bahwa 75,48% perubahan variasi pada variabel terikat (PAD Kabupaten Magelang) dipengaruhi oleh variasi pada variabel penjelas, dan sisanya sebesar 24,52% dipengaruhi oleh variabel pengganggu.
- b. Bahwa perubahan jumlah wisatawan nusantara yang datang mengunjungi Taman Wisata Candi Borobudur berpengaruh positif terhadap penerimaan PAD Kabupaten Magelang sebesar 0,5345126 yang berarti setiap adanya penambahan 1 persen wisatawan nusantara akan menyebabkan kenaikan PAD sebesar 0,5345126 persen.
 - c. Bahwa perubahan jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Taman Wisata Candi Borobudur berpengaruh negatif terhadap penerimaan PAD Kabupaten Magelang sebesar -0,1202293 yang berarti setiap adanya penambahan 1 persen wisatawan mancanegara, maka akan menyebabkan penurunan penerimaan PAD sebesar 0,1202293 persen.
 - d. Bahwa perubahan PDRB berpengaruh positif terhadap penerimaan PAD Kabupaten Magelang sebesar 5,5559429 yang berarti setiap adanya penambahan 1 persen PDRB akan menyebabkan kenaikan PAD sebesar 5,5559429.
3. Setelah dilakukan perbaikan, penelitian ini tidak ditemukan adanya penyimpangan dalam uji asumsi Klasik, baik dari uji Multikolinearitas,

uji Autokorelasi, maupun uji Heteroskedastisitas. Dengan demikian data serta kesimpulan dari penelitian ini dapat dikatakan valid secara statistik.

6.2. Implikasi

1. Jumlah wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Taman Wisata Candi Borobudur tidak mempunyai pengaruh yang berarti terhadap penerimaan PAD Kabupaten Magelang. Oleh karena itu perlu mendapatkan perhatian serius dari semua pihak terutama pihak pengelola dan Pemerintah Daerah Kabupaten Magelang. Sehingga perlu dilakukan usaha untuk menciptakan produk wisata yang menarik dan tidak menimbulkan rasa bosan bagi yang menikmatinya. Usaha yang dapat dilakukan adalah meningkatkan kualitas dan kuantitas hiburan di lingkungan Taman Wisata Candi Borobudur dengan tetap mencerminkan nilai budaya yang ada.
2. Pendapatan dari Taman Wisata Candi Borobudur yang masuk ke kas Pemerintah Daerah perlu mendapat perhatian, salah satunya adalah keberadaan wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Taman Wisata Candi Borobudur nusantara tidak memberikan kontribusi apa-apa bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Magelang. Oleh karena itu, Pemerintah Daerah Kabupaten Magelang perlu mempertimbangkan kembali untuk mengusulkan perubahan pembagian pendapatan Taman Wisata Candi Borobudur agar Pemerintah Daerah Kabupaten Magelang dan masyarakat

di sekitarnya dapat menikmati manfaat dari keberadaan Taman Wisata Candi Borobudur tersebut.

3. Wisatawan mancanegara dan nusantara yang akan berkunjung ke Taman Wisata Candi Borobudur diharapkan masuk melalui Solo, sehingga rencana pembangunan jalur wisata Solo, Selo, Borobudur (Sosebo) dapat meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Taman Wisata Candi Borobudur pada khususnya dan tempat-tempat wisata di Jawa Tengah pada umumnya. Gagasan tersebut perlu mendapatkan dukungan dari semua pihak terutama pemerintah daerah, para investor dan masyarakat.